

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di antara empat keterampilan dasar dalam pembelajaran bahasa (istima', kalam, qira'ah, dan kitabah), keterampilan kalam (berbicara) sering kali menjadi aspek yang paling sulit untuk dikuasai oleh pembelajar non-penutur asli, termasuk di Indonesia. Banyak lembaga pendidikan Islam yang sudah mengajarkan bahasa Arab sejak dini, namun realitanya masih banyak siswa yang belum mampu berbicara bahasa Arab secara aktif dan komunikatif. Hal ini terjadi karena metode yang digunakan lebih bersifat teoritis, berorientasi pada hafalan gramatika (nahwu dan sharaf), dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara secara natural dan kontekstual.

Kemampuan berbicara (*maharah al-kalam*) merupakan salah satu keterampilan dasar dalam memahami dan menguasai bahasa Arab, yang sangat penting, khususnya dalam konteks pendidikan bahasa Arab. Mahārah al-kalām tidak hanya melibatkan kemampuan melafalkan kata, tetapi juga mencakup kefasihan, ketepatan penggunaan struktur bahasa, serta kelancaran dalam menyampaikan ide dan makna secara lisan. Dalam hal ini, Mahmud Kamil An-Naqah menyatakan bahwa Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling rumit karena melibatkan berbagai aspek linguistik, sekaligus, dan penguasaannya merupakan indikator keberhasilan dalam mempelajari suatu bahasa An-Naqah (1985).

Sementara itu, Mahmud Kamil An-Naqah, seorang pakar dalam bidang pendidikan bahasa Arab, telah banyak memberikan kontribusi pemikiran tentang metodologi pengajaran bahasa Arab yang komunikatif dan kontekstual.

Dalam berbagai karyanya, ia menekankan pentingnya pendekatan praktis dalam pembelajaran kalam. Ia menolak metode yang terlalu kaku dan berorientasi pada teori semata. Menurutnya, pengajaran bahasa harus mengacu pada prinsip ‘at-ta’allum bi al-mumaarasaḥ’ (belajar melalui praktik). Pembelajaran kalam harus mendorong siswa untuk aktif berbicara, menggunakan kosakata dalam konteks yang nyata, serta membiasakan diri dalam situasi komunikasi yang natural.

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur’an, salah satu metode yang banyak digunakan dan memiliki potensi besar dalam mengembangkan mahārah al-kalām adalah metode Wafa. Metode ini awalnya dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran tahfidz dan tahsin Al-Qur’an dengan menggunakan prinsip multiple intelligences dan fun learning, yang menekankan pembelajaran alami, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak (Rahmawati, 2020). Meskipun fokus utama Wafa adalah pada hafalan Al-Qur’an, pendekatannya yang berbasis lisan, pengulangan (muroja’ah), serta interaksi verbal secara intensif dapat diadaptasi untuk mendukung pembelajaran mahārah al-kalām.

Jika ditinjau dari perspektif Mahmud Kamil An-Naqah, metode Wafa memiliki kesesuaian dalam hal penggunaan media audio, penguatan aspek pendengaran, pengulangan materi secara bertahap, serta pelatihan pengucapan yang sistematis. Dengan demikian, metode Wafa tidak hanya relevan dalam pembelajaran Al-Qur’an, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam pengembangan kemampuan berbicara bahasa Arab. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji lebih dalam bagaimana metode Wafa dapat diintegrasikan dalam pembelajaran mahārah al-kalām, khususnya dalam kerangka teori yang dikemukakan oleh Mahmud Kamil An-Naqah.

Dengan demikian, menarik untuk dikaji sejauh mana Metode Wafa yang berbasis aktivasi otak kanan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pengajaran bahasa Arab yang dikemukakan oleh Mahmud Kamil An-Naqah. Apakah metode ini mampu membentuk suasana pembelajaran kalam yang sesuai dengan pendekatan komunikatif dan kontekstual sebagaimana yang beliau anjurkan? Apakah strategi-strategi dalam Metode Wafa dapat menjawab kelemahan metode tradisional dalam pengajaran kalam?

Penelitian ini tidak hanya penting untuk menelaah efektivitas dan relevansi Metode Wafa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab modern, tetapi juga untuk menyandingkannya dengan teori dan pandangan ahli dalam bidangnya. Dengan membandingkan pendekatan praktis dalam metode ini dengan perspektif Mahmud Kamil An-Naqah, diharapkan dapat ditemukan sintesis atau titik temu antara teori dan praktik yang dapat menjadi pijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kalam di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk mengangkat penelitian dengan judul: **“Metode Wafa (Otak Kanan) untuk Pembelajaran Kalam Dilihat dari Sudut Pandang Mahmud Kamil An-Naqah”**, sebagai upaya untuk memahami dan mengevaluasi penerapan metode ini dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab, sekaligus meninjau kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip pengajaran bahasa Arab menurut pakar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana konsep dan implementasi Metode Wafa dalam pembelajaran kalam (keterampilan berbicara) bahasa Arab?**

2. **Sejauh mana kesesuaian antara prinsip-prinsip Metode Wafa dengan teori pengajaran kalam menurut Mahmud Kamil An-Naqah?**

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar dan implementasi Metode Wafa dalam pembelajaran kalam (keterampilan berbicara) bahasa Arab.
2. Menganalisis kesesuaian antara pendekatan Metode Wafa dengan teori pembelajaran kalam menurut Mahmud Kamil An-Naqah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam mendorong pembelajaran dan pengembangan penelitian teoretis lebih lanjut terkait metode pembelajaran bahasa Arab, khususnya pada keterampilan kalam (berbicara), dengan pendekatan yang mengaktifkan otak kanan. Dengan mengkaji metode Wafa dalam perspektif Mahmud Kamil An-Naqah, penelitian ini memperluas pemahaman terhadap konsep dan strategi pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Arab secara holistik.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Guru/Dosen Bahasa Arab:

Penelitian ini dapat menjadi referensi metode alternatif dalam pengajaran kalam yang lebih menyenangkan, kreatif, dan efektif, sesuai dengan cara kerja otak kanan seperti visualisasi, musik, dan pengulangan alami.

- Bagi Lembaga Pendidikan:

Memberikan bahan pertimbangan kurikulum atau metode pengajaran yang relevan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa dalam bahasa Arab.

- Bagi Siswa/Pembelajar Bahasa Arab:

Membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kalam secara alami dan menyenangkan melalui metode yang menekankan aktivasi otak kanan, sehingga pembelajaran tidak terasa membosankan dan lebih bermakna.

- Bagi Peneliti Lain:

Penelitian ini dapat menjadi rujukan awal untuk studi lanjutan mengenai pengaruh metode Wafa terhadap aspek keterampilan berbahasa Arab lainnya (istima', qira'ah, kitabah), maupun pengembangan metode pembelajaran bahasa asing secara umum.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Peneliti perlu untuk menjelaskan maksud dari judul “Metode Wafa (Otak Kanan) Untuk Pembelajaran Kalam Dilihat Dari Sudut Pandang Mahmud Kamil An-Naqah”. Berikut adalah pemaparan batasan istilah terkait topik tersebut:

1. Pembelajaran kalam

Merupakan keterampilan berbahasa yang menuntut aktivasi otak kanan, terutama dalam aspek imajinasi, kreativitas, dan ekspresi emosional.

2. Metode Wafa,

Yang berbasis pada pendekatan otak kanan, diyakini mampu mendukung proses pembelajaran kalam karena menekankan pada visualisasi, irama, gerakan, dan pendekatan emosional.

3. Mahmud Kamil An-Naqah

Dalam pandangannya tentang pembelajaran bahasa Arab, menekankan pentingnya pendekatan komunikatif dan kontekstual yang selaras dengan karakteristik metode Wafa.

